

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Makna Hidup

2.1.1. Definisi Makna Hidup

Makna hidup pertama kali dikenalkan oleh Viktor Emile Frankl yang lahir pada tanggal 26 Maret 1905 dengan teorinya yang bernama Logoterapi. Logoterapi secara umum bisa digambarkan sebagai corak psikologi maupun psikiatri yang mengakui adanya dimensi rohani, ragawi, dan kejiwaan serta beranggapan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan sebuah motivasi utama bagi seseorang guna meraih kehidupan yang bermakna, kehidupan yang didambakannya (Bastaman, 2007).

Dalam bukunya, Frankl (2017) mengungkapkan bahwa Logoterapi lebih memusatkan perhatian pada masa depan, atau pada pencarian makna hidup yang harus dilakukan. Singkatnya Logoterapi ialah psikoterapi yang memusatkan upaya pada pencarian makna hidup yang percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna dalam hidup dari seseorang merupakan motivator utama orang tersebut.

Makna ialah sesuatu yang tersembunyi dan terkandung dalam setiap situasi yang dihadapi seseorang sepanjang hidup orang tersebut. Makna hidup ialah makna tersendiri dari situasi yang kongkret; sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Sederhananya makna hidup menurut Frankl ialah dapat menyadari apa yang bisa dilakukan di dalam situasi tertentu (Frankl, 2017)

Lebih lanjut, Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengungkapkan bahwa hidup bermakna ialah corak

kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman pengalaman yang bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang.

Menurut Yalom, dari sebuah pengertian makna hidup terdapat didalamnya sebuah tujuan hidup yang merupakan hal hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Hal hal yang perlu dicapai inilah yang kemudian diartikan sebagai sebuah keinginan yang apabila di renungkan ternyata menggambarkan hasrat mendasar untuk hidup bermakna. Sahakian juga menyatakan bahwa hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang merupakan motivasi dasar dari setiap manusia yang harus dijadikan sebagai titik tolak untuk mengembangkan teori kepribadian (dalam Bastaman, 1996).

Menurut Tasmara Makna Hidup adalah seluruh keyakinan dan cita-cita mulia yang dimiliki seseorang untuk menjalankan misi kehidupan yang penuh tanggung jawab melalui sikap dan perilaku yang dituangkan. Proses pembentukan kualitas hidup tidak lepas dari bagaimana cara pemberian makna dalam hidup, yang sebenarnya dengan makna itulah dapat mewarnai dan mengarahkan perilaku serta peribatinnya dalam keberadaannya (Tasmara, 2006).

Bastaman (2007) dalam bukunya menuliskan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan sebuah tujuan hidup. Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup ialah seberapa tinggi seseorang mengalami hidupnya yang berarti atau bermakna. Lebih lanjut Crumbaugh (dalam Bastaman, 1996) menyatakan bahwa individu yang mampu

menemukan makna hidupnya maka individu itu akan cenderung bersemangat dalam menjalani hari harinya, hal ini didasarkan pada PIL test yang dikemukakannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup ialah corak kehidupan yang mengandung seluruh keyakinan dan cita cita seseorang dalam menjalankan misi kehidupan yang bernilai penting, berharga dan dijadikan motivasi untuk mencapai sebuah tujuan yang didambakan melalui sikap dan perilaku yang penuh tanggung jawab, dan berakhir dengan adanya perasaan bahagia bagi yang memilikinya.

2.1.2. Indikator Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (dalam Bastman, 2007) terdapat tiga indikator kebermaknaan hidup. Dari beberapa indikator ini, yang satu dan lainnya memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ketiga indikator ini, adalah :

a. Kebebasan Berkehendak (*The Freedom of Will*)

Manusia sekalipun dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi potensi luar biasa, namun manusia juga diciptakan sebagai makhluk serba terbatas. Keterbatasan manusia berupa keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih), dan aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), karena itu kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas. Kebebasan manusia bukan pula merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya, melainkan kebebasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menentukan sikap terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan istilah "*the self determining being*" yang merupakan julukan kehormatan manusia, yang artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya agar meraih kehidupan yang jauh lebih berkualitas. Hal terpenting dalam kebebasan ini ialah harus disertai dengan rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

b. Hasrat Untuk Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Setiap manusia selalu menginginkan dirinya beserta kehidupannya menjadi sebuah nilai yang berbeda dari manusia lainnya. Ia selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya, memiliki keinginan menjadi seorang yang bertanggung jawab, seorang yang mampu berdiri sendiri atas setiap pilihannya, menjadi seseorang yang mencinta dan dicintai karena dengan demikian diri akan merasa berarti, bahagia, serta berkeinginan untuk menjadi seorang yang berguna dan bermanfaat dalam segala aspek kehidupan bagi dirinya, orang tua, keluarga, serta lingkungan masyarakat dan pastinya menjadi seorang yang bernilai di mata Tuhan. Suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Sebaliknya ia tidak menginginkan dirinya menjadi orang yang hidup tanpa tujuan yang menjadikan dirinya tidak terarah dan tidak mengetahui apa yang diinginkan dan dilakukannya. Keadaan hampa dan tak berguna pun tidak dikehendaki dalam kehidupan yang diwarnai oleh perasaan jemu dan apatis.

Keinginan keinginan inilah yang menggambarkan hasrat paling mendasar dari setiap manusia yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Keinginan untuk hidup bermakna

ini benar merupakan motivasi utama pada manusia untuk bekerja, berkarya serta melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Dan apabila hasrat ini terpenuhi, kehidupan akan berarti dan berharga (*meaningful*), dan sebaliknya jika tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan tak bermakna (*meaningless*).

c. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil terpenuhi maka akan menyebabkan seseorang merasa memiliki kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan *happiness* atau perasaan bahagia. Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dapat ditemukan dalam setiap keadaan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Seperti ungkapan "Makna dalam Derita" (*Meaning in Suffering*) atau "Hikmah dalam Musibah" (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna kehidupan tetap dapat ditemukan. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dipenuhi dan dicapai.

2.1.3. Sumber Sumber Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan didalam kehidupan itu sendiri, baik ditemukan dalam keadaan menyenangkan dan dalam keadaan penderitaan. Di dalam kehidupan ini terdapat kegiatan yang secara potensial mengandung nilai nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai nilai itu diterapkan dan

dipenuhi. Frankl (dalam Bastman, 2007) mengemukakan tiga bidang kegiatan atau sumber kebermaknaan hidup, yaitu:

a. *Creative Values* (Nilai Nilai Kreatif)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Melalui karya dan kerja seseorang dapat menemukan arti dari kehidupan dan menghayati kehidupan secara bermakna. Bekerja itu dapat menimbulkan makna dalam hidup, secara nyata dapat kita ketahui sendiri ketika kita mendapat pekerjaan setelah penantian lama mengharapkan pekerjaan itu. Meskipun gajinya kecil, akan tetapi besar kemungkinan kita akan tetap menerima tawaran tersebut. Artinya, pekerjaan hanyalah sebuah sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan bahkan mengembangkan makna hidup, dan makna hidup tidak terletak dari pekerjaan itu tetapi lebih bergantung pada sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang menggambarkan keterlibatan pribadi dengan pekerjaannya.

b. *Experiential Values* (Nilai Penghayatan)

Nilai penghayatan yaitu Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Tidak sedikit orang-orang mampu menemukan arti hidup dari ajaran agama yang diyakininya, atau orang-orang yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk menekuni satu cabang kesenian tertentu. Selanjutnya dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan. Dalam hal-hal tertentu mencintai seseorang berarti sepenuhnya menerima keadaan orang itu apa adanya serta benar-benar dapat

memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk banyak berbuat kebajikan, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin dihadapannya. Untuk itu, nyatalah bahwa cinta kasih merupakan salah satu dari sumber makna hidup.

c. *Attitudinal Values* (Nilai Nilai Bersikap)

Nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dapat dihindari lagi, seperti kematian, sakit yang tak dapat disembuhkan, hilangnya salah satu bagian tubuh dan lain sebagainya. Yang perlu diubah bukan keadannya, melainkan *attitude* atau sikap yang diambil ketika dihadapkan dengan keadaan yang pahit. Sikap menerima hal-hal tragis yang tak dapat dihindari lagi dengan penuh rasa ikhlas dapat mengubah pandangan kita dari semula berwarna penderitaan semata mata kemudian berubah menjadi pandangan yang mampu melihat hikmah atau makna dari penderitaan itu sendiri. singkatnya, penderitaan dapat memberikan seseorang makna apabila orang tersebut dapat mengubah sikap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi.

Selain tiga kegiatan atau nilai yang dikemukakan oleh Frankl, ada nilai lain yang dapat menjadikan hidup ini menjadi bermakna, yaitu nilai pengharapan (*Hopeful Values*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya perubahan baik yang menguntungkan diri di kemudian hari. Harapan mungkin hanya sekedar impian dan belum tentu menjadi kenyataan, tetapi harapan mampu memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme dalam menjadikan harapan itu sebuah kenyataan (Bastman, 2007)

2.1.4. Karakteristik Makna Hidup

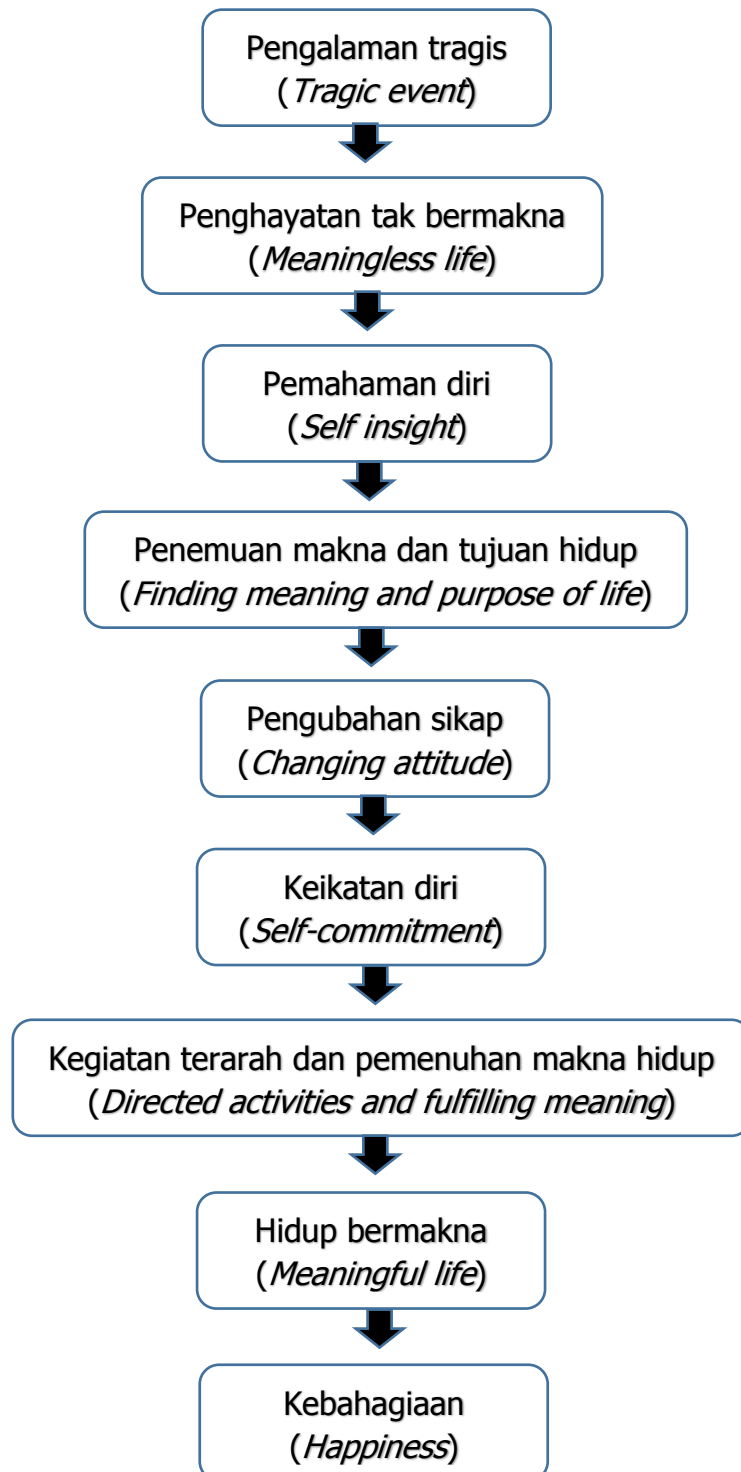
Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas, Bastaman (2007) mengemukakan bahwa ada beberapa sifat khusus dari makna hidup yang perlu di pahami, diantaranya:

1. Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi dan temporer yaitu sesuatu yang dianggap berarti oleh seseorang maka belum tentu berarti pula bagi orang lain, dianggap bermakna saat ini maka belum tentu bermakna pada saat lain. Artinya, makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus, atau berbeda dan tak sama dengan makna hidup pada orang lain, serta mungkin pula akan berubah dari waktu ke waktu.
2. Makna hidup itu bersifat spesifik dan nyata. Artinya makna hidup itu benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan dalam kehidupan sehari hari, serta tidak selalu dikaitkan dengan hal yang serba abstrak, filosofis, serta prestasi akademik yang menakjubkan. Seperti halnya mengagumi indahnya awan senja, merasa bahagia melihat bayi bayi lucu, bersemangat mendengar khotbah yang berisi kebajikan kebajikan merupakan salah satu contoh dari peristiwa nyata yang bermakna secara pribadi bagi seseorang. Untuk itu, makna hidup tidak mampu diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri.
3. Sifat lainnya ialah bahwa makna hidup adalah memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan seseorang, sehingga makna hidup itu dapat memberikan tantangan bagi orang itu untuk memenuhinya. Dalam hal ini, ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kita seperti terpanggil untuk segera memenuhinya serta menjadikan kegiatan kegiatan kita

pun menjadi lebih terarah dalam hal pemenuhan tersebut.

2.1.5. Proses Penemuan Makna Hidup

Bastaman (1996) membagi proses dalam penemuan makna hidup berdasarkan urutan pengalaman dan tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidupnya yang tidak bermakna menjadi hidup yang bermakna. Berikut skema yang dibuat oleh Bastaman agar lebih jelas dalam memahami proses :



Pengertian dari sebuah proses keberhasilan adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna. Proses yang dijelaskan di bagan merupakan sebuah konstruksi teoritis (*theoretical construct*) yang pada kenyataannya tidak mungkin mengikuti suatu urutan tertentu secara tepat (Bastaman, 1996).

Peristiwa tragis yang dialami seseorang sedikit banyaknya dapat menyebabkan sebuah penderitaan. Penderitaan tampaknya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, karena eksistensi manusia senantiasa berkisar antara susah dan senang, tawa dan air mata, bahagia dan derita. Penderitaan merupakan perasaan tak menyenangkan dan reaksi-reaksi yang ditimbulkan sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang. Reaksi tersebut dapat berupa reaksi tidak menerima dengan keadaan dan situasi yang sedang dialami saat ini, biasanya akan terungkap dalam bentuk-bentuk depresi, marah, apatis. Reaksi selanjutnya adalah mampu menerima dengan penuh kesabaran segala penderitaan yang sedang dialami. Reaksi terakhir yang ditunjukkan berupa kesediaan mengalami sendiri penderitaan yang menimpa orang lain (Bastaman, 1996).

Penderitaan yang tidak bisa diterima akan menimbulkan sebuah penghayatan hidup tidak bermakna. Frankl menuliskan bahwa penghayatan hidup tanpa makna dapat bersumber dari insting atau naluri yang hampir tak berfungsi lagi serta memudarnya nilai tradisi dalam kehidupan, sehingga manusia seakan-akan tidak mengetahui lagi apa yang sebenarnya mereka inginkan dan seharusnya mereka lakukan. Gejala-gejala utamanya berupa merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup

tidak berarti, hampa, gersang, serba bosan dan apatis (dalam Bastaman, 1996).

Seseorang yang mengetahui bahwa hidupnya sedang berada dalam fase kurang baik, maka akan timbulnya sebuah pemahaman diri. Pemahaman diri (*Self Insight*) artinya meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan memiliki keinginan kuat untuk bertindak ke arah yang lebih baik. Individu berhak mengambil keputusan serta sikapnya sendiri terhadap berbagai peristiwa dan keputusan yang dihadapi. Cara yang dapat dilakukan dapat dengan mengenali kebaikan dan kelemahan pribadi dan lingkungan, menyadari keinginan keinginan di masa lalu dan hal yang diinginkan di masa mendatang. Mengenali dan memahami diri sendiri sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi-segi negatif pribadi, menyadari kebaikan yang diterima maupun yang diberikan selama ini, dan dapat menambah rasa syukur (Bastaman, 1996; 2007).

Setelah melewati proses pemahaman diri, maka sesuatu yang berupa kekuatan atau sebuah potensi positif akan ditingkatkan, dan yang merupakan potensi negatif akan di kurangi. Dalam tahap ini akan muncul sebuah tujuan hidup atau penemuan makna. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama manusia (Bastaman, 2007).

Sebuah makna dan tujuan hidup telah berhasil ditemukan, maka seseorang akan mengalami adanya sebuah perubahan dalam sikap. Perubahan sikap ialah

bagaimana seseorang berani bertanggung jawab atas apa yang menjadi kehendaknya. Bastaman (1996) menuliskan bahwa perubahan sikap ialah sesuatu yang dilakukan dari semula bernilai tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi kondisi hidup, berbagai masalah dan musibah yang tidak bisa dihindari.

Berhasil menyadari adanya hal-hal yang berarti dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan, berarti menunjukkan bahwa makna hidup telah ditemukan. Usaha selanjutnya ialah memenuhi makna itu dengan mencoba menerapkan dan merealisasikannya dalam kegiatan sehari-hari yang terarah. Ini berarti bahwa seseorang harus bersedia melakukan keikatan diri terhadap makna dan tujuan hidup tersebut. Komitmen yang kuat pada diri individu akan membawanya pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam. Tanpa keikatan diri, makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan akan hanya berupa cita-cita dan angan semata yang tidak akan berbuah dalam kehidupan nyata (Bastaman, 2007).

Komitmen yang kuat dalam diri akan membuat seseorang bersemangat dalam melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*Directed Activities*). Kegiatan terarah yakni upaya berupa pengembangan potensi pribadi yang positif yang dilakukan secara sadar dan sengaja, serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mengerahkan potensi yang telah dimiliki atau menunjang tercapainya suatu makna dan tujuan hidup. Dan apabila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup yang bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingannya (Bastaman, 1996).

2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Makna Hidup

Setiap manusia mendambakan bagi dirinya cita cita dan tujuan hidup yang jelas, menginginkan dirinya serta kehidupannya menjadi sebuah nilai yang berbeda dari manusia lainnya. Semua hal yang didambakan akan tercapai ketika manusia menemukan makna dalam hidupnya. Eksistensi manusia senantiasa ada pada keadaan senang dan susah, derita dan bahagia, tawa maupun air mata. Menurut Frankl (1954) hakekat dari eksistensi manusia terdiri dari 3 faktor, diantaranya:

a. Spiritualitas

Spiritualitas ialah dimensi penting dalam eksistensi manusia. Istilah spiritualitas merupakan suatu konsep yang sulit dirumuskan, suatu konsep paling abstrak serta memiliki bermacam pengertian, konotasi, interpretasi sehingga benar sulit untuk di definisikan. Dimensi spiritual adalah sumber kesehatan yang tidak pernah sakit sekalipun sakit secara mental dan fisik. Artinya, sekalipun mental dan fisik sedang dalam kondisi sakit, yang bersumber dari dimensi spiritual seperti cinta kasih dan rasa estetika akan tetap berfungsi dan sama sekali tidak akan terganggu (Bastaman, 2007).

b. Kebebasan

Manusia dalam batas waktu tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan yang tidak didikte oleh faktor non spiritual, insting warisan khusus maupun kondisi lingkungan untuk mengubah kondisi hidup yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Individu yang tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkan kebebasan yang dianugerahkan oleh Tuhan ialah individu yang mengalami

neurotis, dan akan menghambat pertumbuhan sekaligus pemenuhan potensi yang dimiliki sehingga akan mengganggu perkembangan sebagai individu secara penuh.

c. Tanggung Jawab

Hal terpenting dengan adanya Kebebasan dalam menentukan pilihan hidup ialah harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kesenangan dan kepuasan tersendiri, sehingga akan dikerjakan dengan bersemangat dan bertanggung jawab. Individu yang sehat secara psikologis akan sepenuhnya menyadari bahwa setiap fase dalam kehidupan selalu memiliki beban dan tanggung jawab yang di pikul. Untuk dapat hidup berkembang ke arah yang lebih baik, individu diharapkan dapat menggunakan waktu yang dimiliki dengan bijaksana (Bastaman, 1996).

Makna dan harga dari sebuah kehidupan ialah berjenjang. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi dalam memahami serta menghayati makna hidup, diantaranya (Hidayat, 2009):

- a. Faktor usia
- b. Faktor pendidikan, dan
- c. Faktor status ekonomi serta nasib

Berdasarkan beberapa uraian mengenai faktor yang mempengaruhi makna hidup di atas, peneliti menggunakan faktor yang diungkapkan oleh Frankl yaitu spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab.

2.2. Hidup Bermakna Dalam Pandangan Islam

Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang baik dan benar. Istilah Islam berasal dari kata "Aslama" yang artinya menyerahkan diri atau berpasrah. Menurut Muhammad Bin

Abdul Wahab, Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengtauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya (Arifin, 2020).

Menemukan makna hidup, dalam prosesnya perlu merujuk dan berpedoman kepada yang dijamin kebenarannya yaitu Al Quran yang merupakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kehidupan yang dijalani harus bernilai dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain maupun lingkungan sekitar. Maka bagaimana sebenarnya hidup yang bermakna? Allah memberikan isyarat di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat ke 22 yaitu :

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ-



Artinya : *"Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."*

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat diatas, bahwa Allah menceritakan seseorang yang berserah diri kepada-Nya yaitu ikhlas dalam beramal hanya karena Allah, tunduk atas perintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan mengikuti apa yang menjadi syariat agama Allah. Sesungguhnya takdir Allah akan terlaksana bagi mereka dan hanya Allah tempat mereka kembali, dan Allah

yang akan membalas amal perbuatan mereka (Abdullah, 2004).

Menjalani kehidupan sebagai seorang muslim tentu harus berdasarkan ajaran-ajaran islam, yaitu yang meliputi Akidah (keimanan atau keyakinan) yang menurut terminologi ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari keragu-raguan. Ajaran islam selanjutnya yaitu Syari'ah (aturan hukum), yang menurut terminologi ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan melalui ibadah, hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Selanjutnya meliputi Akhlak (etika atau moral), yang menurut terminologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan (Wahyudin dkk., 2009).

Dalam kehidupannya di dunia tentu seseorang harus memiliki tujuan hidup sebagai arah dari segala kegiatannya. Sekali hidup terwujud, kita harus membuat pilihan pandangan bahwa hidup berasal dari Tuhan dan menuju kepada-Nya. Hal ini dipilih karena adanya harapan-harapan bagi yang mempercayainya bahwa Tuhan bisa menjadi pegangan hidup yang kokoh (Saad, 2006)

Allah sebagai yang maha pemberi petunjuk dan maha pemberi kehidupan, tentu tidaklah ada keragu raguan bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia bagi hamba-Nya yang bertakwa dan beriman. Allah berfirman dalam Surah Thaha ayat 123 yaitu :

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَمَا
يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ۖ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدًى فَلَا يَضِلُّ وَلَا
يَشْتَقِي - ﴿١٠٠﴾

Artinya : Allah berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, "Turunlah" bahwa Allah memerintahkan kepada Adam, Hawa dan iblis untuk turun dari surga-Nya. Yakni mereka Adam dan keturunannya lawan iblis dan keturunannya. Mengenai firman Allah Ta'ala { فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى } "maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku". Abul Aliyah mengatakan yang dimaksudkan dengan petunjuk adalah melalui para nabi dan para rasul beserta keterangan yang mereka sampaikan. Selanjutnya melanjutkan potongan ayat tersebut { فَمَنِ اتَّبَعَ هُدًى فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْتَقِي } "lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan celaka. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa dia tidak akan sesat bagi didunia dan juga tidak akan celaka di akhiratnya nanti (Abdullah, 2003)

Dari ayat diatas dapat kita renungkan bahwasannya tidak akan sesat bahkan tidak akan celaka baik didunia maupun di akhirat jika datang kepada manusia Petunjuk dari Allah Ta'ala dan senantiasa percaya untuk mengikuti petunjuk-Nya. Selanjutnya, dalam surah yang sama Allah

menjelaskan akibat yang didapatkan jika manusia meninggalkan atau berpaling dari peringatan dan petunjuk yang Allah berikan. Allah Berfirman :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى - ﴿١٢٤﴾

Artinya : *"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (Q.S.Thaha/20:124)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat diatas menjelaskan bahwa siapapun dari hamba Allah yang menentang perintah-Nya dan apa yang diturunkan kepada rasul-Nya, kemudian berpaling, melupakan serta mengambil petunjuk dari selain-Nya maka tiada ketenangan dan kehidupan yang sempit lagi sengsara. Walaupun kehidupannya mewah, bertempat tinggal dan memakan apa yang disukai, memakai pakaian yang disukai mereka akan tetap berada pada kehidupan sempit karena kesesatannya yang maksudnya adalah hatinya tidak memiliki keyakinan yang mantap dan tidak pula memiliki pegangan petunjuk bahkan hatinya selalu dipenuhi rasa khawatir, bingung, dan ragu serta terus menerus tenggelam di dalam keragu-raguannya (Abdullah, 2003).

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Ta'ala { فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا } *"maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"* dengan memaknai kehidupan yang sempit dengan segala sesuatu yang Allah berikan kepada hamba nya, sedikit ataupun

banyak jika ia tidak bertakwa kepada-Ku maka tiada kebaikan didalamnya. Ad-Dahhak menambahi dengan mengatakan bahwa kehidupan yang sempit merupakan pekerjaan yang buruk dan rezeki yang kotor. Selanjutnya mengenai firman Allah Ta'ala { وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى } "dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Menurut Mujahid, Abu Saleh, dan As-Saddi, arti dari ayat diatas ialah bahwa orang yang melakukan apa yang bukan menjadi petunjuk-Nya tidak mempunyai alasan untuk membela diri kelak di hari kiamat (Abdullah, 2003).

Hidup di dunia merupakan penentu bagaimana kehidupan kita diakhirat kelak. Keberadaan seseorang di dunia tiada lain hanyalah untuk menjalankan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hidup yang bermakna haruslah sesuai dengan ajaran ajaran islam yaitu mampu mengimplementasikan nilai nilai dari akidah, syari'ah dan akhlak. Seseorang yang memiliki akidah yang baik, mampu mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak bertentangan dengan norma serta menjalankan syariat Islam sesuai petunjuk ajaran agama, maka akan memiliki kehidupan yang baik pula. Memaknai kehidupan merupakan proses yang mendalam, yang didalamnya terdapat rasa ikhlas berserah diri kepada Allah atas apa yang terjadi didalam kehidupan yang bersamaan dengan itu tetap harus memiliki pandangan yang optimis. Bagi orang yang optimis maka mereka berpendapat bahwa hidup ini cukup berharga dikarenakan hidup mengandung makna dan tujuan. Mereka yang memaknai hidupnya juga percaya bahwa jika mereka berpegang teguh pada apa yang menjadi petunjuk dan perintah Tuhannya maka mereka akan mendapatkan pertolongan baik di dunia maupun di akhirat dan tidak adanya keragu raguan dalam menjalani kehidupannya.

Sebaliknya, orang yang pesimis tidak meyakini bahwa Tuhan itu maha pemberi petunjuk dan pemberi kehidupan. Hatinya selalu gelisah, tidak memiliki ketenangan, selalu memiliki rasa khawatir, kebingungan dan rasa putus asa. Dan orang yang hidup dengan jiwa pesimis tentu bukanlah orang yang menghayati hidupnya dengan makna.

2.3. Dewasa Madya

2.3.1. Definisi dewasa madya

Masa dewasa menengah merupakan periode perkembangan yang dimulai dari usia sekitar 40 tahun hingga 45 tahun sampai 60 atau 65 tahun. Usia dewasa menengah adalah masa terjadinya penurunan keterampilan fisik dan meningkatnya tanggung jawab, berperannya faktor biologis dan sosio budaya yang seimbang, merupakan titik dimana seseorang melanjutkan suatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya, serta masa dimana seseorang telah mencapai dan menikmati kepuasan dalam karir nya (Santrock, 2012).

Lebih lanjut Hurlock (1980) mengemukakan bahwa usia setengah baya atau usia madya dimulai antara usia 40 sampai 60 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan jasmani dan mental. Dalam rentang kehidupan manusia, usia dewasa madya merupakan periode yang panjang, biasanya dibagi menjadi dua subbagian, yakni: usia 40 hingga 50 tahun disebut sebagai *usia madya dini*, dan usia 50 tahun hingga 60 tahun disebut dengan *usia madya lanjut*.

Dalam bukunya, Papalia dan Feldman (2012) mendefinisikan pertengahan masa dewasa antara usia 40 dan 65 tahun berdasarkan dalam istilah kronologis, tetapi definisi ini merupakan definisi bebas. Tidak ada kapan dimulai dan kapan berakhir atau peristiwa khusus yang

berhubungan dengan fisik maupun biologis yang menandai batas usia pertengahan masa dewasa.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dewasa madya atau usia pertengahan dewasa ialah periode dalam rentang kehidupan yang dimulai sejak usia 40 tahun hingga 65 tahun yang ditandai adanya perubahan perubahan jasmani maupun mental baik itu bersifat peningkatan bahkan penurunan.

2.3.2. Karakteristik Usia Madya

Pada setiap rentang kehidupan atau pada setiap tahapan perkembangan, manusia mempunyai karakteristiknya masing-masing untuk membedakan disetiap periode kehidupannya. Hurlock (1980) menguraikan beberapa karakteristik penting dalam periode usia dewasa madya, diantaranya :

a. Usia Madya Merupakan Periode Yang Sangat Ditakuti.

Pada karakteristik atau ciri yang pertama ini, kebanyakan dari orang dengan usia dewasa tidak mau mengakui bahwa mereka sudah berada pada usia ini sampai dengan cermin dan kalender yang menyadarkan mereka. Periode menakutkan ini hadir bukan tanpa alasan. Beberapa alasan diantaranya ialah: Adanya stereotip yang tidak menyenangkan mengenai periode ini, yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik, serta adanya berbagai tekanan tentang pentingnya masa muda.

b. Usia Madya Merupakan Masa Transisi.

Ciri kedua ialah merupakan masa transisi. Transisi berarti penyesuaian diri terhadap minat, nilai, dan pola perilaku yang baru. Layaknya masa puber yang merupakan transisi di periode kanak-kanak ke periode remaja lalu

dewasa. Demikianlah masa dewasa usia madya, periode ini pria akan mengalami perubahan keperkasaan dan wanita berkenaan dalam kesuburan.

Sebagai tambahan, di periode ini pria harus menyesuaikan diri terhadap perubahan yakni harus menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi fisik mereka sebagai langkah untuk mempersiapkan masa tua mereka. Begitupun dengan wanita yang harus bersikap profesional antara berperan sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir. Dalam membahas kaitannya dengan masa transisi, Bardwick mengatakan bahwa "Orang Amerika tampaknya menghadapi usia lanjut dengan mengubah peranan, terkhusus dalam pekerjaan dan pasangan" (Hurlock, 1980).

c. Usia Madya Adalah Masa Stress.

Stress merupakan kerusakan yang terjadi pada lingkungan atau karena adanya penyebab stress yang melebihi kapasitas dari individu dalam mengatasinya atau singkatnya ialah responds terhadap tuntutan fisik maupun psikologis. Kapasitas yang ada ialah kapasitas tubuh dalam menyesuaikan diri dengan stress, mengikutsertakan otak bekerja, yang juga mengamati bahaya yang merupakan pertanyaan atas nyata atau imajinasi, yang memobilisasi tubuh untuk melawan dan sistem imun, serta yang menyediakan pertahanan (Papalia dkk., 2012)

Penyesuaian yang radikal terhadap pola dan peran hidup yang berubah, misalnya perubahan fisik dan psikologis seseorang maka akan membawa ke masa stress. Marmer telah membagi sumber stress selama usia madya: Yang pertama, Stress Somatik yang disebabkan jasmani yang menunjukkan usia tua. Kedua, Stress Budaya yang berasal dari penempatan nilai tinggi oleh kelompok budaya

tertentu. Ketiga, Stress Ekonomi yang diakibatkan oleh beban keuangan. Dan yang keempat ialah Stress Psikologis yang mungkin diakibatkan karena kematian, kehilangan, kebosanan, rasa hilangnya masa muda dan mendekati ambang kematian (Hurlock, 1980).

d. Usia Madya Adalah "Usia yang Berbahaya".

Ciri selanjutnya yakni usia berbahaya. Dianggap berbahaya karena biasanya pria pada usia ini ingin melakukan pelampiasan untuk kekerasan yang berakhir sebelum masuk usia tua. Masa dimana seseorang kelelahan fisik karena terlalu banyak bekerja, cemas berlebihan, kurang memperhatikan kehidupan, timbulnya rasa ingin berpisah bahkan gangguan jiwa karena adanya rasa kekecewaan pada homeostatis dan psikologis merupakan hal lain yang menyebabkan berbahaya pada usia ini.

e. Usia Madya Adalah "Usia Canggung".

Ciri kelima dikenal dengan usia canggung. Franzblau mengatakan bahwa "orang-orang yang berada didalam rentang usia madya ialah orang yang seolah olah berdiri diantara dua generasi muda dengan warga senior". Singkatnya, orang pada usia dewasa madya ini bukan muda lagi tetapi bukan juga tua (Hurlock, 1980).

f. Usia Madya Adalah Masa Berprestasi.

Usia madya semestinya tidak hanya berhasil secara keuangan dan sosial, tetapi juga untuk kekuasaan dan prestise. Biasanya mereka akan meraih puncak karir di usia 40-50 tahun, yaitu setelah mereka puas akan hasil yang diperoleh, dan menikmati hasil dari kesuksesannya sampai mencapai awal usia 60 tahunan dan harus mewariskannya

kepada pekerja yang muda atau lebih kuat daripada mereka yang dianggap terlalu tua.

g. Usia Madya Merupakan Masa Evaluasi.

Usia madya merupakan usia yang dianggap sebagai usia mencapai prestasinya, maka usia ini pula merupakan masa untuk mengevaluasi diri atau prestasi berdasarkan aspirasi mereka dan harapan orang lain.

h. Usia Madya Dievaluasi Dengan Standar Ganda.

Selain mengevaluasi terhadap prestasi yang telah dicapai, tentunya orang yang berada di usia madya ini maka mereka juga mengevaluasi yang berkaitan dengan perubahan jasmani dan sikap terhadap usia tua. Perubahan jasmani contohnya saja seperti timbul kerut-kerutan dan keriput atau rambut yang memutih. Sedangkan sikap terhadap usia tua ialah mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan usia madya.

i. Usia Madya Merupakan Masa Sepi.

Masa sepi menjadi ciri selanjutnya pada usia madya. Dikatakan sepi karena pada masa ini anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orang tuanya. Kecuali pada kasus seseorang yang lambat menikah atau menunda kelahiran anak serta yang memiliki keluarga besar sepanjang masa.

Kesulitan menyesuaikan diri antara pasangan suami istri terjadi dikarenakan selama masa mengasuh anak dan dalam pekerjaan, suami istri selalu berkembang terpisah dan mengembangkan minat masing-masing. Hal ini juga menjadi bukti bahwa bagi wanita masa sepi bersifat traumatik dibanding pria. Pasalnya, wanita yang telah menghabiskan waktunya di masa dewasa mereka dengan menjadi ibu rumah tangga dan minim minatnya untuk

mengisi waktu senggang mereka pada waktu pekerjaan rumah tangga mereka selesai.

j. Usia Madya Merupakan Masa Jenuh.

Ciri terakhir dari masa madya ialah bahwa pada masa ini seringkali di penuhi dengan kejenuhan. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan sehari hari yang rutin hanya seperti itu saja dan juga karena adanya kehidupan keluarga yang sedikit memberikan hiburan. Pada wanita yang menikah akan jenuh dan bertanya tentang apa yang akan mereka lakukan di usia tiga puluh tahunan jika masa sekarang dihabiskan untuk memelihara rumah dan mengurus anak-anak. Bagi wanita karir yang tidak menikah, rasa jenuhnya disebabkan sama seperti yang dirasakan oleh pria. Kejenuhan tidak akan mendatangkan kebahagiaan, akibatnya periode tidak menyenangkan dalam hidup seringkali dirasakan usia madya.

2.3.3. Tugas Perkembangan Dewasa Madya

Menurut Havighurst, tugas perkembangan ialah tugas yang muncul pada sekitar atau pada saat periode tertentu dalam kehidupan yang akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya jika berhasil dalam melaksanakannya, namun jika gagal, maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan akan mengalami kesulitan menghadapi tugas berikutnya (dalam Hurlock, 1980).

Tugas perkembangan yang penting di usia dewasa madya atau usia pertengahan menurut Havighurst antara lain (dalam Hurlock, 1980) :

- a. Mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara

- b. Membantu para remaja untuk belajar menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab
- c. Mengembangkan kegiatan dalam mengisi waktu senggang untuk orang dewasa
- d. Menghubungkan diri dengan pasangan hidup sebagai individu
- e. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisiologis yang terjadi
- f. Mencapai dan mempertahankan prestasi karir pekerjaan
- g. Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin bertambah usia.

Hurlock (1980) dalam bukunya menjelaskan ada 3 macam tujuan dari tugas dalam perkembangan. Pertama, tujuannya sebagai petunjuk untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat pada diri mereka di usia tertentu. Kedua, pendorong atau memberi motivasi untuk melakukan apa yang diharapkan dan ketiga yaitu untuk menunjukkan tentang apa yang terjadi pada individu dan tindakan apa yang diharapkan dari diri mereka di kemudian hari.

Dalam menyesuaikan dirinya pada periode tertentu, setiap individu pasti menghadapi masalah masalah. Beberapa dari masalah itu terkadang sulit dijalani bagi pria, dan beberapa lainnya akan sulit bagi wanita. Masalah utama yang harus di pecahkan selama usia madya berlangsung mencakup apa saja yang menjadi tugas perkembangan. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) membagi tanggung jawab ini menjadi beberapa kategori, diantaranya:

a. Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik.

Usia dewasa madya harus benar menyadari bahwa fisiknya sudah tidak mampu untuk berfungsi seperti pada saat usia muda nya yang dianggap masih kuat, dan beberapa organ vital tertentu bahkan sudah "aus". Usia madya ditandai dengan menurunnya kesegaran fisik dan memburuknya kesehatan, yang mencakup masalah kecendrungan untuk mudah lelah, sakit pada otot, kepekaan kulit, sakit pada lambung serta kehilangan selera makan dan insomnia.

Penampilan seseorang sedari usia remaja sudah memegang peranan penting terutama dalam penilaian sosial, sambutan sosial, dan kepemimpinan. Pada umumnya, baik pria maupun wanita yang hidup di kalangan sosial-ekonomis yang lebih tinggi akan nampak lebih mudah dari usia sebearnya. Dan sebaliknya, seseorang yang hidup dalam kelompok sosial-ekonomis yang lebih rendah akan nampak kelihatan lebih tua dari usia sebenarnya. Hal ini sedapat mungkin dijelaskan karena adanya kenyataan dari seseorang yang berasal dari kelompok lebih beruntung kurang bekerja, energi yang dikeluarkan lebih sedikit, makan lebih banyak dan sehat dibanding kelompok yang harus bekerja dengan tangan kasar, terlebih lagi mereka yang kurang beruntung tidak mampu untuk mendapatkan alat kecantikan dan pakaian yang dapat menutupi tanda-tanda ketuaan mereka.

Penyesuaian terhadap perubahan fisik biasanya terjadi secara bertahap, tetapi sekali mereka melakukannya maka akan melakukan penyesuaian diri yang lebih baik terhadap perannya sebagai usia dewasa madya. Sejauh ini, penyesuaian diri yang sulit dilakukan ialah penyesuaian terhadap fungsi seksual terutama bagi wanita. Namun sejauh mana berhasilnya wanita membuat penyesuaian diri

terhadap fisik dan mental sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu nya, terutama untuk menerima peranan seks sebagai wanita. Begitupun dengan pria, penyesuaian diri nampaknya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan bidang lain. Pria yang tidak berhasil dalam bisnis atau tidak bahagia dengan pekerjaan kantor atau juga dengan kehidupan keluarga, cenderung akan menolak perubahan fisik yang terjadi pada usia madya.

b. Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Mental.

Suatu studi yang dilaporkan oleh Kangas dan Bradway menyimpulkan bahwa kecerdasan dapat sedikit meningkat pada usia dewasa madya, terutama pada mereka yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Penelitian oleh Terman dan Oden pada pria dan wanita dari usia prasekolah hingga usia madya memperlihatkan bahwa orang yang berada di kalangan yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi tidak akan ada orang yang mengalami kemunduran mental (Hurlock, 1980).

c. Penyesuaian Diri Terhadap Minat Yang Berubah.

Perubahan minat pada usia dewasa madya terjadi sebagai akibat dari ppergeseran penekanan pada minat yang sekarang ada, seperti minat akan pakaian mewah bergeser ke bentuk serta warna pakaian yang dapat memberikan kesan lebih muda. Perhatian terhadap agama pada usia ini lebih besar dibanding usia sebelumnya dan kadang dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial. Berbagai perubahan minat pada usia madya ini akan jauh berkurang daripada yang terjadi pada awal masa, hal ini dikarenakan sebagian besar mengakibatkan perubahan peran yang belum tentu mendatangkan kepuasan.

d. Penyesuaian Diri Terhadap Pekerjaan.

Penyesuaian diri terhadap pekerjaan bagi pria maupun wanita usia madya sangat pelik, hal ini karena dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya, sikap sosial yang tidak menyenangkan, kebijaksanaan system kontrak kerja, kelompok kerja, meningkatnya penggunaan mesin otomatis, peran istri dan adanya relokasi perusahaan serta keharusan untuk pensiun. Penyesuaian terhadap pekerjaan di usia madya ini dapat dinilai dari tingkat keberhasilan dalam pekerjaan yang dicapai dan kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut.

e. Penyesuaian Diri Terhadap Keluarga.

Pola kehidupan keluarga yang dijalani banyak mengalami perubahan selama periode usia madya. Banyak pria dan wanita yang mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan pasangannya, seperti yang mereka alami di masa pacaran dan awal pernikahan, memerankan peran orang tua yang membesarkan anaknya serta tak sedikit juga yang sekaligus merawat orang tua yang berusia lanjut akan melipat gandakan penyesuaian pada usia dewasa madya ini. Penyesuaian hidup melajang bagi wanita pada umumnya lebih sulit dari pada pria, begitupun dengan penyesuaian bagi wanita yang cerai atau karena kematian akan lebih sulit dibanding dengan pria.

2.4. Penyandang Disabilitas

2.4.1. Sejarah Dan Pengertian Penyandang Disabilitas

Beberapa sejarah panjang pengucilan mengenai orang orang penyandang cacat. Di Babel dan Yunani Kuno misalnya, anak anak yang lahir dengan status disabilitas dianggap pertanda kejahatan atau tanda orang tua si bayi

yang tidak menyenangkan dewa dan akan berakhir dengan dilakukannya pembunuhan terhadap bayi tersebut. Lalu orang dengan disabilitas dijadikan sebagai sumber dari perundungan dan untuk hiburan. Misalnya saja di China kuno, orang bertubuh pendek akan digunakan sebagai badut. Orang kaya selama Kekaisaran Romawi akan menganggap bodoh budak dengan tubuh pendek dan cacat secara intelektual. Dan orang dengan cacat fisik serta intelektual akan dijadikan sebagai "monster" di pasar untuk diambil keuntungan dan dijadikan "pertunjukan aneh" di awal abad kedua puluh (Lawalata, 2021).

Pada masa sebelum abad ke-19, penggunaan istilah penyandang disabilitas masih belum digunakan melainkan masyarakat menyebutnya dengan istilah *affliction* atau yang artinya penderitaan. Tentu hal ini menimbulkan stigma negatif yang kental dengan makna penderitaan, korban dan berbagai macam hal yang dianggap tidak menyenangkan. Pada tahun 1976, WHO memasukkan disabilitas sebagai konsekuensi dari penyakit yang kemudian merumuskan tiga istilah terkait disabilitas pada tahun 1981 yang diantaranya, *Impairment*, *Disability*, *Handicap*. Selanjutnya pada tahun 2006, PBB mengadopsi Konvensi International tentang Hak Penyandang Disabilitas dan efektif diberlakukan tahun 2008. Konvensi *UN Convention on The Right of Person with Disabilities* (UNCRPD) menyepakati penggunaan istilah *disability* sebagai istilah resmi dalam berkomunikasi dan dalam dokumen internasional, yang pada pembukaan UNCRPD disabilitas didefinisikan sebagai hasil dari interaksi orang dengan keterbatasan kemampuan, sikap, serta lingkungan yang dapat menghambat partisipasi dan efektif di dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Husna, 2018)

Sementara UNCRPD di sahkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2011 atas desakan aktivis gerakan disabilitas Indonesia. Sebelum itu, pada tahun sebelum 1990 masyarakat Indonesia menyebut penyandang disabilitas sebagai atau penderita cacat. Sebutan ini mendapatkan banyak kritikan dari beberapa aktivis gerakan disabilitas yang menganggap meskipun penderita cacat yang identik dengan penderitaan nyatanya individu itu juga merasakan bahagia, gembira, tertawa dalam kehidupannya yang tidak berbeda dengan individu pada umumnya. Hal ini membuat Pemerintah Indonesia memperbaiki istilah penderita dengan mengubah kata menjadi penyandang. Setahun sebelum reformasi 1998, tepatnya pada tahun 1997 Pemerintah menerbitkan atau mengesahkan Undang Undang No.4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (Husna, 2018; Lawalata, 2021).

Para aktivis gerakan disabilitas berpandangan bahwa penyandang cacat dapat memperkuat stigma negatif yang sudah melekat pada masyarakat mengenai individu yang mengalami keterbatasan fisik. Creamer dalam (Lawalata, 2021) mengungkapkan bahwa "kecacatan" menggambarkan konsekuensi dari penurunan sebuah nilai yang disebabkan ketidakmampuan untuk melakukan beberapa kegiatan atau beberapa tugas.

Dalam KBBI, istilah "Cacat" bermakna bahwa kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna; cela; aib dan tidak (kurang) sempurna. Tentu hal tersebut tidak tepat jika disematkan pada manusia yang pada hakikatnya ialah makhluk yang memiliki keunikannya masing masing (Husna, 2018). Stereotip negatif yang timbul karena adanya diskriminasi ini tentu juga mereduksi HAM yang melekat pada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dianggap tidak dapat

bekarya dan bekerja seperti bagaimana orang pada umumnya. Padahal, banyak sekali pekerjaan yang tidak hanya memerlukan kerja fisik, tetapi lebih melihat dari kemampuan kognitif yang ada (Maftuhin, 2020).

Selanjutnya pada tahun 1998, beberapa aktivis gerakan disabilitas berhasil menyelenggarakan sebuah lokakarya yang hasilnya merumuskan dan menyepakati penggunaan kata *Difabel* (*Different Able People*). Kata difabel ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua individu memiliki potensi yang sama tanpa adanya perbedaan latar belakang seperti suku, ras, kondisi keterbatasan fisik yang mereka alami dan kata difabel ini dianggap lebih manusiawi daripada penyandang cacat. Seiringnya berjalannya waktu gerakan disabilitas di Indonesia berkembang pesat dengan munculnya kesadaran kritis para penyandangnyanya yang mendesak pemerintah untuk meratifikasi UNCRPD di tahun 2009 sampai 2011. Pada akhirnya Kementerian Sosial menyelenggarakan Semiloka Terminologi "Penyandang Cacat" pada bulan Maret 2010 yang hasilnya ialah muncul beberapa usulan istilah yang tepat dalam menggantikan kata penyandang cacat diantaranya: ketunaan, diferensia, orang dengan tantangan istimewa, berkemampuan khusus dan istilah difabel. Hasil keputusan akhir disepakati dengan menggunakan istilah "Penyandang Disabilitas". Pemilihan kata itu diperkuat karena adanya penerbitan UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Ratifikasi Konvensi International Hak Penyandang Disabilitas (Husna, 2018).

Penyandang disabilitas ialah kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan yang bisa menghambat partisipasi maupun peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Disabilitas bukan hanya kecacatan semata melainkan merupakan hasil interaksi dari keterbatasan

yang dimiliki dari seseorang dengan lingkungannya. Disabilitas juga bukan hanya hambatan terhadap fisik atau jiwa, namun juga merupakan fenomena multi dimensi yang terdiri atas fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, dan hambatan partisipasi serta faktor lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Pada pasal 1 Undang Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 meguraikan bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas ialah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas ialah setiap individu yang memiliki keterbatasan maupun hambatan dalam fisik, intelektual dan mental yang dapat mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat.

2.4.2. Ragam Penyandang Disabilitas

Undang Undang No.8 Tahun 2016 pada pasal 4 menyebutkan beberapa Ragam Penyandang Disabilitas, yang dapat dialami secara tunggal maupun ganda atau multi yang memiliki jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan/atau penyandang disabilitas sensorik.

Variasi ataupun spektrum pada setiap jenis disabilitas sangat luas yang menyebabkan karakteristik tiap jenis

disabilitas pun berbeda. Berikut penjelesan empat jenis disabilitas beserta karakteristiknya (Husna, 2018):

a. Penyandang Disabilitas Fisik.

Penyandang disabilitas fisik sering disebut penyandang disabilitas Daksa atau individu dengan Gangguan Mobilitas yang merupakan individu yang mengalami ketidakmampuan dalam menggunakan kaki, lengan, atau batang tubuh secara efektif karena kelumpuhan, nyeri serta karena gangguan lainnya. Kondisi ini bisa diakibatkan karena kondisi ketika lahir, penyakit, usia bahkan karena kecelakaan.

b. Penyandang Disabilitas Intelektual.

Masyarakat dahulu menyebutnya Cacat Mental atau sekarang dikenal Disabilitas Mental yang mereka mengalami fungsi intelektual secara signifikan serta gangguan perilaku adaptif. Spektrum atau variasi penyandang disabilitas ini sangat luas, diantaranya mereka yang mengalami *Down Syndrom*, *Autisme*, Kesulitan Konsentrasi serta gangguan berfikir bahkan termasuk gangguan jiwa.

c. Penyandang Disabilitas Rungu dan atau Wicara.

Penyandang disabilitas rungu ialah mereka yang mengalami hambatan dalam mendengar yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena bertambahnya usia, penyakit, karena adanya benturan keras yang merusak gendang telinga. Sehingga orang dengan gangguan pendengaran biasanya masih bisa dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan disabilitas wicara ialah mereka yang mengalami gangguan dalam melakukan komunikasi verbal. Mereka yang mengalami tuna wicara disebabkan oleh rusaknya pita

suara. Biasanya mereka yang sejak kecil mengalami gangguan pendengaran, maka mereka memiliki potensi juga mengalami tuna wicara. Tapi sebaliknya mereka yang mengalami tuna wicara belum tentu mereka juga mengalami tuna rungu.

Orang dengan penyandang disabilitas rungu dan atau wicara biasanya dapat dikenali dengan melihat beberapa ciri atau karakteristik, diantaranya: jika tidak melihat sumber bunyi atau adanya getaran, mereka tidak akan menyadari adanya sebuah bunyi, mereka yang tuli seringkali mendekatkan telinga ke sumber bunyi dan jika mereka berbicara keras serta tidak jelas. Selain itu, cenderung menggunakan kode atau mimik gerakan dari anggota tubuh seperti tangan untuk berkomunikasi.

d. Penyandang Disabilitas Netra.

Penyandang disabilitas netra disebut sebagai tuna netra ialah mereka yang mengalami hambatan atau gangguan dalam penglihatan. Tuna netra secara umum terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu buta total (*Totally Blind*) dimana kondisi tidak dapat melihat obyek sama sekali kecuali hanya bayang cahaya yang membedakan situasi gelap maupun terang. Mereka dengan buta total dapat terjadi karena keturunan atau adanya virus yang menyerang janin pada masa kehamilan, dan biasanya orang dengan buta total mengandalkan alat bantu komunikasi audio atau verbal dan Tulisan Braille merupakan alat komunikasi yang digunakan karena adanya perkembangan teknologi. Selanjutnya kelompok disabilitas netra ringan (*Low Vision*) ialah mereka yang hanya kehilangan sebagian penglihatan mereka dan masih memiliki sisa penglihatan dengan jarak pandang maksimal 6 meter dengan luas pandangan maksimal 20°.

2.4.3. Kategori Disabilitas

Secara umum Disabilitas dibagi ke dalam tiga kategori, diantaranya sebagai berikut (Husna, 2018):

a. Kategori Disabilitas Berat.

Orang dengan penyandang disabilitas berat ialah orang membutuhkan atau bergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan kegiatannya sehari-hari dan disebut dengan mampu rawat. Jika mereka penyandang disabilitas intelektual maka IQ yang mereka miliki kurang dari 30. Sehingga mereka hanya bisa berbaring di atas kasur atau kursi roda dan sangat membutuhkan bantuan orang lain.

b. Kategori Disabilitas Sedang.

Orang dengan penyandang disabilitas sedang ialah orang yang masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, membersihkan diri, berganti pakaian dan lain sebagainya dan disebut disabilitas mampu latih.. Sebagian dari mereka memiliki IQ 30 sampai 50 yang mengalami disabilitas intelektual dan masih bisa dilatih dengan aktivitas aktivitas motorik seperti kerajinan tangan atau kegiatan sehari-hari.

c. Kategori Disabilitas Ringan.

Orang dengan penyandang disabilitas ringan ialah mereka yang sudah dapat hidup dengan mandiri, mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan disebut disabilitas mampu didik. Mereka mampu menggunakan alat bantu sesuai dengan jenis disabilitasnya dan mendapatkan pendidikan. Beberapa dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ lebih dari 70.

2.4.4. Pandangan Islam Mengenai Penyandang Disabilitas

Islam merupakan agama yang memerintahkan umatnya agar saling mengasihi serta menghormati, termasuk didalamnya menghormati penyandang disabilitas. Rasulullah SAW bersabda : “*Tebarkan kasih sayang kepada penduduk bumi, niscaya penduduk langit akan mengasihi*”. Ibnu Batthal berkata, bahwa hadits ini mengandung anjuran yang tegas untuk menebar kasih kepada semua makhluk, termasuk didalamnya ialah orang mukmin, orang kafir, binatang piaraan maupun binatang liar (Husna, 2018).

Uraian mengenai hadist diatas jelas memberi makna bahwa setiap umat islam agar selalu menebar kasih dan sayang kepada seluruh makhluk. Terlebih kepada sesama manusia, meskipun penyandang disabilitas tentu anjuran dalam hal kasih sayang tidaklah ada bedanya. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan dalam sebaik bentuk, dan tidak ada pembeda di mata Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Terdapat isyarat di dalam Al-Qur’an yang menegaskan perihal ini. Allah Ta’ala berfirman dalam Surah An-Nur ayat 61, yaitu :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا
مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ

مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
 تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kalian sendiri, atau di rumah bapak-bapak kalian, di rumah ibu-ibu kalian, di rumah saudara-saudara kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara kalian yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapak kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapak kalian yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibu kalian yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibu kalian yang perempuan, di rumah yang kalian miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawan kalian. Tidak ada halangan bagi kalian makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendirian. Maka apabila kalian memasuki (satu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kalian memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri, sebenar-benarnya salam yang dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian agar kalian memahaminya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, terdapat beberapa penafsiran mengenai ayat diatas. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id ibnu Jubair dan Miqsam

menjelaskan bahwa makna yang dimaksud ialah pada mulanya mereka merasa keberatan bila makan bersama orang buta karena tidak dapat melihat makanan yang menjadi hidangan dan barangkali orang lain yang tidak buta menyantap terlebih dahulu makanan yang dihidangkan. Tidak pula bersama orang yang pincang, dikarenakan orang pincang tidak dapat duduk dengan baik sehingga orang yang berada disebelahnya menjauhinya. Tidak pula orang yang sedang sakit, sebab orang yang sedang sakit tidak bisa menikmati hidangan dengan sempurna seperti yang lainnya. Maka dari itu mereka tidak mau makan bersama orang-orang yang disebutkan. Allah Ta'ala menurunkan ayat ini sebagai kemurahan dari-Nya atas permasalahan ini dan agar mereka tidak berbuat aniaya. Dalam tafsir yang sama, Ad-Dahhak mengatakan bahwa dahulu sebelum Nabi Muhammad SAW di utus, mereka merasa keberatan apabila mereka makan bersama orang-orang itu yang dikarenakan mereka merasa jijik dan enggan serta menghindari agar orang itu tidak tersinggung. Lalu setelah Islam datang Allah menurunkan ayat ini (Abdullah, 2004)

Uraian tafsir diatas memberikan pandangan bahwasannya tidak ada beda antara penyandang disabilitas dengan yang bukan penyandang disabilitas. Semua yang diciptakan, Allah sudah mengaturnya sesuai ketetapan-Nya. Sesungguhnya manusia ialah makhluk paling sempurna dan menempatkannya pada posisi yang paling tinggi di bandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 70. Allah berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
 وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
 تَفْضِيلًا - ﴿٧٠﴾

Artinya : "Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. Al-Isra/17:70)

Dalam pandangan Islam, istilah pengganti kata penyandang disabilitas identik dengan *dzawil âhât*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a'dzâr* yang artinya ialah orang-orang berkebutuhan khusus, yang memiliki keterbatasan ataupun orang-orang yang mempunyai uzur. Penyandang disabilitas mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti makhluk sosial lain dalam bersosialisasi dan hidup bermasyarakat. Bila dilihat kacamata agama Islam, Allah tidaklah melihat hamba-Nya hanya dengan rupa melainkan manusia yang paling bertaqwa kepada-Nya (Husna, 2018)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا
 جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ

اللَّهُ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ
إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah yang di marfu'kan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian.*" (HR. Ibnu Majah)

2.5. Makna Hidup Pada Penyandang Disabilitas Dewasa Madya Yang Bekerja Sebagai Pengemis

Bertambah tua merupakan kepastian yang kita sendiri tidak bisa menghentikannya. Tidak sedikit orang-orang tidak menerima kenyataan bahwa mereka menjadi tua, termasuklah usia dewasa madya. Banyak cerita yang di buat dalam setiap rentang kehidupan yang merupakan pengalaman-pengalaman dari kehidupan seseorang. Ada kejadian kehidupan yang baik dan yang buruk yang tentunya tidak dapat dihindari maupun tidak dapat di ubah. Akan tetapi, hal itu tidak membuat seseorang berhenti dalam menjalani kehidupannya jika orang tersebut mampu mengambil sikap dalam menghadapinya.

Penyandang disabilitas memilih bekerja sebagai pengemis lantaran terpaksa dan pasrah karena melihat kondisi mereka yang tidak dapat memilih pekerjaan lain. Selain itu, faktor ekonomi juga mendesak mereka untuk mempertahankan pengemis sebagai sebuah pekerjaan.

Cacat tubuh, kondisi ekonomi, minimnya lapangan pekerjaan bagi orang yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi maraknya Gelandang dan Pengemis. Api pengharapan terus dinyalakan bagi para gelandangan dan pengemis, masih ada asa untuk selalu berusaha meraih perbaikan nasib (Ahmad, 2010).

Api pengharapan akan selalu dikobarkan bagi penyandang disabilitas yang telah mampu menerima keadaan dirinya. Terlebih bagi mereka yang menghayati kehidupannya penting sekalipun berada dalam penderitaan. Dibalik kondisi hidup para penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis, mereka tetap memiliki tujuan dalam hidupnya yang ia jadikan motivasi untuk tetap bertahan dan mengharapakan akan ada kebahagiaan atas apa yang mereka lakukan. Pencapaian kebahagiaan tak terhindar dari bagaimana peran makna hidup yang menjadi kekuatan non-fisik dalam menjalani penderitaan. Adanya penerimaan diri dan tingkat religiusitas menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam mencapai kebermaknaan hidup (Nafi dkk., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Pssara dan Kleftaras mengungkap bahwa ketika penyandang disabilitas fisik memiliki perasaan akan makna dan arah dalam hidup, memiliki rasa identitas serta tanggung jawab hidup yang jelas, menerima keniscayaan kematian dan mengejar tantangan baru dalam hidup, maka mereka menerima dan mengatasi cacat fisik mereka dengan lebih baik. Parameter yang ditemukan untuk mencegah atau mengobati depresi pada disabilitas fisik ialah dengan adanya perasaan berarti dalam hidup (Pssara & Kleftaras, 2013).

Para penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis yang mampu mengatasi cacat fisik mereka,

bertanggung jawab atas apa yang mereka kehendaki atas tantangan hidup yang ada, memiliki arah dan tujuan hidup, serta memiliki perasaan penuh makna maka akan mendapatkan kebahagiaan bagi diri mereka.

2.6. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir yang diajukan oleh penulis, adalah sebagai berikut :

